

BAB I

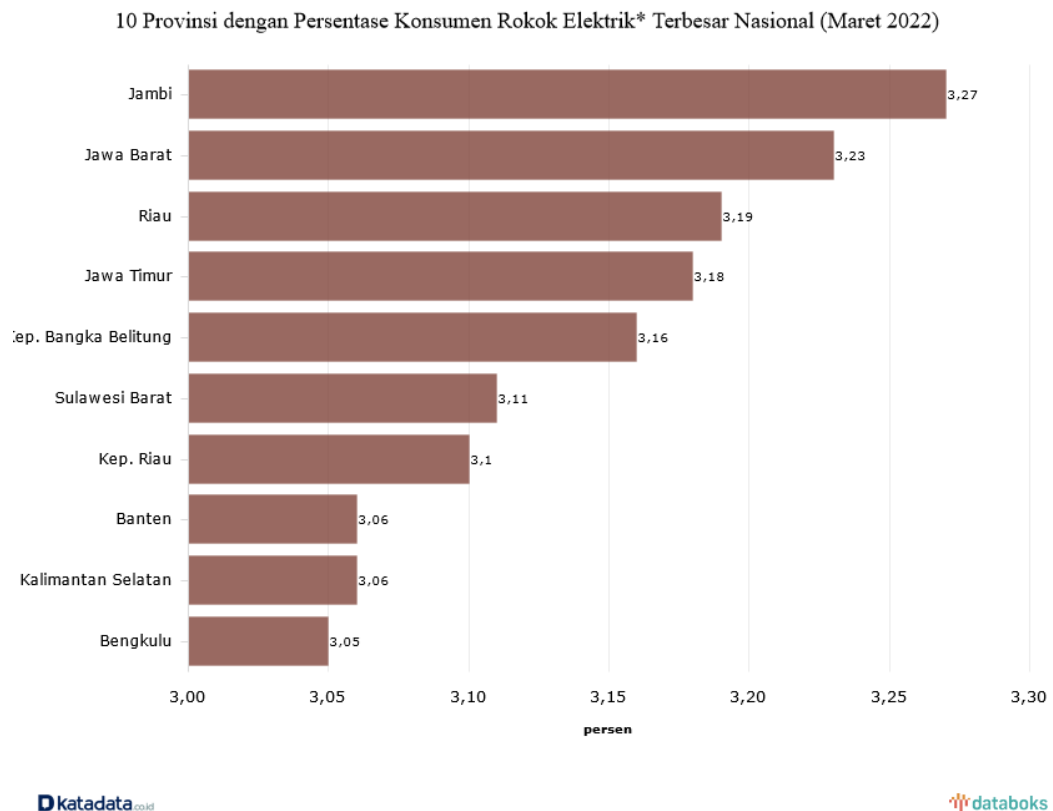
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Merokok sudah menjadi konsumsi rutin bagi mayoritas warga Indonesia, sudah dari tahun ke tahun masyarakat Indonesia tidak lepas dari masalah rokok yang sudah merambah ke berbagai kalangan dari orang tua sampai remaja, baik laki-laki ataupun perempuan. Namun akhir-akhir ini muncul fenomena baru yaitu kemunculan rokok elektrik atau biasa disebut dengan *vape* yang kemunculannya ditujukan tidak lain untuk meminimalisir efek buruk dari rokok biasa, yang di klaim bahwa rokok ini memiliki dampak buruk bagi kesehatan yang lebih sedikit dibandingkan rokok biasa, karena di dalam rokok elektrik tidak mengandung TAR dan hanya mengandung nikotin dari sebuah cairan yang bernama *liquid*, dimana cairan tersebut dibakar dan akan menghasilkan uap nikotin tanpa melalui pembakaran tembakau sehingga dengan tetap memberikan sensasi merokok seperti rokok biasa, meskipun jumlah bahan kimia yang ditemukan pada rokok elektrik lebih sedikit dibanding rokok tembakau, *chromium* dan *nikel* ditemukan 4 kali lipat lebih banyak dalam beberapa jenis *liquid vape* dibanding rokok tembakau (Saffari & Daher, 2014).

Rokok elektrik atau *e-cigarette* adalah rokok yang beroperasi menggunakan tenaga baterai yang merupakan bentuk inovasi terbaru dari sebuah rokok, namun pemakaiannya tidak dilakukan dengan membakar tembakau tetapi dengan cara membakar cairan yang akan menghasilkan uap. Rokok elektrik atau e-rokok adalah

inhaler berbasis baterai yang memberikan nikotin yang disebut WHO sebagai pengiriman elektronik nikotin (Tanuwihardja dan Susanto, 2012).



Gambar 1.1 Sepuluh Provinsi dengan Persentase Konsumen Rokok Elektrik
Sumber: katadata.com

Jika berdasarkan wilayah, proporsi konsumen rokok elektrik paling banyak berada di Provinsi Jambi, dengan persentase 3,27%, adapun jumlah kependudukan Provinsi Jambi pada bulan Maret 2022 adalah sebesar 2,54 juta jiwa. Dengan demikian ada sebanyak 668.421 jiwa pada Provinsi Jambi yang menggunakan rokok elektrik. Konsumen rokok elektrik juga banyak ditemukan di Jawa Barat, Riau, Jawa Timur, Kepulauan Bangka Belitung, Sulawesi Barat, Kepulauan Riau, Banten, Kalimantan Selatan, dan Bengkulu dengan persentase seperti terlihat pada

grafik.

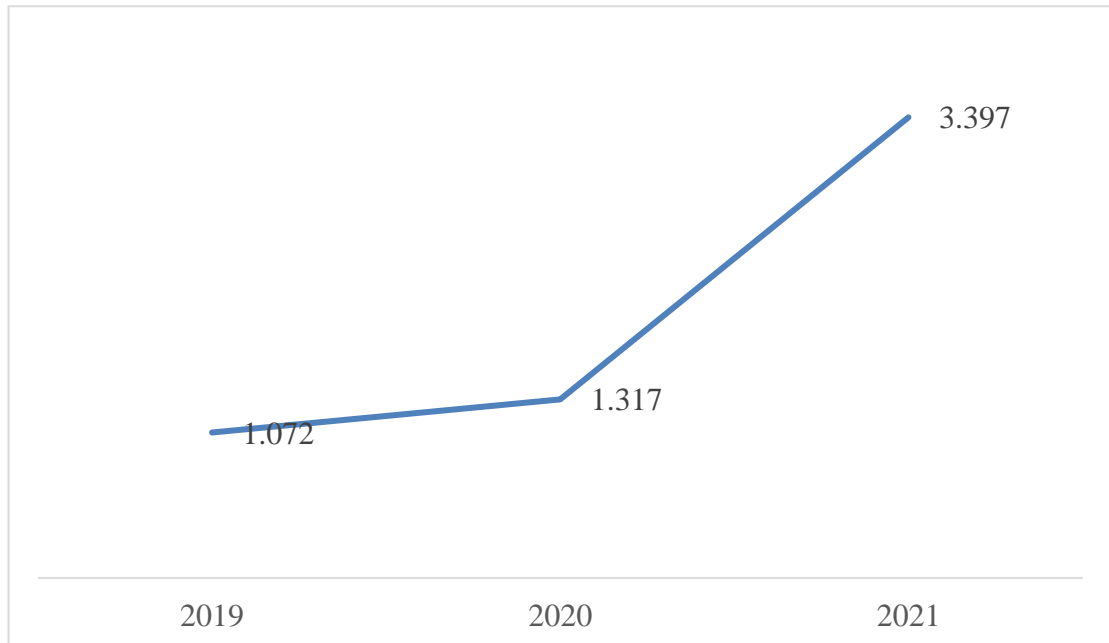
Menurut survei *Global Adult Tobacco (GAT)* pada tahun 2011 untuk Indonesia, 10,9 % orang dewasa telah pernah mendengar mengenai rokok elektronik, tetapi hanya 0,3% dari mereka yang menggunakannya. Persentase pria sebesar 16,8% yang mendengar mengenai rokok elektrik lebih besar dibandingkan wanita yang hanya sebesar 5,1% dari sisi umur, masyarakat yang memiliki umur 15-22 tahun mendengar mengenai rokok elektronik sebesar 14,4% lebih tinggi dibandingkan rentang umur 25-44 tahun sebesar 12,4%. Survei juga menunjukkan bahwa 11,5% siswa SMP, 20,3% siswa SMA, dan 29,4% mahasiswa perguruan tinggi telah pernah mendengar mengenai rokok elektrik. (Bam, Bollow, Berezhnova, Jackson-Moris, Jones, & Latif, 2014). Jumlah masyarakat yang semakin banyak mendapatkan informasi mengenai rokok elektronik ini akan memiliki pengaruh terhadap jumlah pengguna dan permintaan rokok elektronik di Indonesia, karena dengan banyaknya informasi yang tersampaikan masyarakat akan lebih mengetahui dan tidak akan bingung mengenai rokok elektrik yang memang memiliki sedikit kelebihan dibandingkan rokok biasa.

Rokok elektrik telah dilegalkan di Indonesia tepatnya pada tanggal 1 Juli tahun 2018 dengan menetapkan tarif cukai pada setiap botol *liquid* di seluruh Indonesia (Jawapos, 2018). Industri rokok digadang-gadang memiliki peran yang penting sebagai salah satu penggerak perekonomian nasional, karena konsumsinya yang tinggi dan memiliki *multiplier effect* yang bermanfaat bagi kehidupan jutaan masyarakat Indonesia (El Guyanie, 2013). Kementerian Perindustrian menjelaskan industri rokok telah meningkatkan nilai tambah dari bahan baku lokal

berupa hasil perkebunan seperti tembakau. Selain itu, tercatat total tenaga kerja yang diserap oleh sektor industri rokok sebanyak 5,98 juta orang, terdiri dari 4,28 juta adalah pekerja di sektor manufaktur dan distribusi, serta sisanya 1.7 juta bekerja di sektor perkebunan. Pada tahun 2020, nilai ekspor rokok dan cerutu mencapai USD 931,6 juta atau meningkat 2,98 juta persen dibanding tahun 2017 sebesar USD 904,7 juta.

Meskipun produk rokok menimbulkan kerugian dalam segi kesehatan, dapat diakui bahwa produk rokok adalah salah satu penyumbang terbesar devisa negara, sehingga barang yang satu ini tetap beredar luas dengan harga yang cukup terjangkau bila dibandingkan dengan pendapatan rata-rata masyarakat. Hal ini dianggap menjadi penyebab tingginya jumlah perokok aktif di Indonesia. Pendapatan negara dari industri rokok diperoleh dari sektor pajak dan bea cukai. Terdapat pungutan negara dari cukai, pajak penambahan nilai (PPN), pajak penghasilan (PPh), dan pajak daerah retribusi daerah (PDRB), ditambah dari hasil ekspor dan bea masuk sektor rokok yang nilainya tidak kalah besar juga. Selain itu, pendapatan negara yang berasal dari sektor rokok selalu mengalami kenaikan yang signifikan, meskipun regulasinya banyak yang merugikan industri rokok dengan alasan kesehatan, namun membahas angka yang disumbangkan dari sektor rokok dari tahun ke tahun selalu bisa diandalkan negara untuk mempertahankan kas negara. Diperoleh data dari Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan tren yang positif sejak tahun 2007 dengan total penerimaan cukai sebesar Rp44,68 triliun dan terus meningkat hingga Rp145,53 triliun pada tahun 2016. Total penerimaan negara yang berasal dari cukai sebesar 6,31 persen pada tahun 2007. Proporsi ini

meningkat menjadi 7,10 persen pada tahun 2012 dengan total penerimaan sebanyak Rp95,03 triliun.



Gambar 1.2 Rata-rata Pengeluaran Perkapita Seminggu Menurut Rokok dan Tembakau (Rupiah/Kapita/Minggu), 2019-2021 di Provinsi Jawa Barat

Sumber: BPS, 2023

Menurut data pada gambar 1.2, persentase pengeluaran masyarakat yang ada di Provinsi Jawa Barat terhadap rokok dan tembakau dalam seminggu meningkat dari tahun 2019 hingga tahun 2021. Tingkat konsumsi rokok yang meningkat di masyarakat ini menunjukkan bahwa rokok merupakan barang yang permintaannya tinggi dan sudah menjadi kebutuhan masyarakat. Di satu sisi, industri rokok di Indonesia merupakan salah satu pendorong roda perekonomian, tetapi di sisi lain, rokok juga membawa dampak negatif pada masyarakat, baik perokok aktif maupun perokok pasif. Setelah mengetahui banyaknya kerugian yang ditimbulkan oleh konsumsi rokok, pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan

untuk mengendalikan hal tersebut, baik dari menaikkan tarif cukai rokok, membuat iklan peringatan bahaya merokok dengan gambar yang menyeramkan pada kemasan rokok, hingga membuat peraturan bebas asap rokok di ruang publik atau dikenal dengan kawasan tanpa rokok (KTR).

Pemerintah melalui UU No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan dan PP No. 109 Tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan telah memastikan pemerintah daerah untuk menetapkan KTR di wilayahnya masing-masing. KTR ini mencakup fasilitas pelayanan kesehatan, tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, kawasan bermain anak, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja, tempat umum dan tempat lain yang ditetapkan. Faktor yang mempengaruhi minat konsumsi masyarakat yaitu harga rokok. Harga rokok berpengaruh negatif terhadap konsumsi rokok, artinya semakin tinggi harga maka konsumsi rokok menurun, dan sebaliknya. Selain faktor harga, terdapat faktor lain yang berpengaruh terhadap konsumsi rokok elektrik seperti pendapatan konsumen, pengaruh teman sebaya, varian rasa dan kepraktisan.

Faktor pendapatan konsumen berpengaruh terhadap konsumsi rokok elektrik. Semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka semakin baik juga tingkat konsumsinya, hal ini disebabkan masyarakat mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya untuk konsumsi (Sukirno, 2012). Jika jumlah suatu barang yang dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu terus ditambah, maka kepuasan total yang diperoleh juga bertambah.

Lama merokok seseorang mempengaruhi jumlah konsumsi rokok, yang

berarti dengan kenaikan lama merokok maka akan naik pula jumlah konsumsi rokok seseorang. Sehingga pada saat lama frekuensi naik sejumlah satu unit maka akan mendorong kenaikan jumlah konsumsi rokok. Penelitian yang dilakukan Prima (2014) bahwa kenaikan dalam lama merokok akan mempengaruhi kenaikan permintaan rokok. Dikarenakan semakin lamanya seseorang mengonsumsi rokok, maka akan semakin tinggi tingkat kecanduan seseorang, sehingga sulit untuk berhenti atau mengurangi konsumsi rokok.

Menurut Kurt Lewin dalam Husna (2015: 2) ada banyak alasan yang melatarbelakangi seseorang untuk merokok diantaranya yaitu individu itu sendiri dan lingkungan sosial. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa lingkungan sosial merupakan salah satu faktor penguat untuk mendorong perilaku merokok. Lingkungan sosial yang mungkin sangat berpengaruh dalam perilaku merokok adalah orang tua dan teman sebaya.

Selain itu banyaknya varian rasa dalam bentuk *liquid* dan tingkat kepraktisan dalam menggunakan rokok elektrik juga mempengaruhi minat konsumsi rokok elektrik. Penelitian Khoury et, all (2020) menunjukkan mayoritas motivasi masyarakat menggunakan rokok elektrik karena menganggap rokok elektrik adalah sesuatu yang keren dan menyenangkan. Alasan lain meliputi rasa penasaran/ rasa ingin tahu (54,4%), ketertarikan rasa (43,8%), dan pengaruh teman sebaya (31,6%) (Kong, et al., 2014). Masyarakat yang menggunakan rokok elektrik memiliki persepsi bahwa rokok elektrik lebih aman khususnya bagi kesehatan dibandingkan dengan rokok konvensional (Bernat et al., 2018). Selain itu, konsumen juga memiliki keyakinan bahwa rokok elektrik dapat membantu mereka

untuk berhenti menggunakan rokok konvensional (Lotrean et al., 2015).

Di wilayah Kota Tasikmalaya sendiri, perkembangan akan permintaan rokok elektrik semakin bertambah besar, terutama setelah dilegalkannya rokok elektrik di Indonesia, permintaan rokok elektrik ini bisa dilihat dari banyaknya *vape store* di sekitar Kota Tasikmalaya serta adanya beberapa komunitas *vape* di kota Tasikmalaya, yang dimana pengguna rokok elektrik ini lebih banyak di dominasi oleh kalangan remaja seperti mahasiswa.

Pola konsumsi seseorang berkaitan dengan pendapatan, dimana konsumsi berbanding lurus dengan pendapatan. Semakin besar pendapatan, semakin besar juga pengeluarannya. Akan tetapi, konsumsi rokok elektrik bukan hanya dipengaruhi dari segi pendapatan. Dengan hadirnya kebijakan pemerintah akan menaikkan tarif cukai rokok konvensional, tentunya berdampak langsung terhadap permintaan rokok elektrik. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat permintaan permintaan rokok elektrik di Kota Tasikmalaya. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Determinasi Permintaan Rokok Elektrik di Kota Tasikmalaya Tahun 2023”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh harga, pendapatan konsumen, teman sebaya/pergaulan, varian rasa, dan kepraktisan secara parsial terhadap permintaan rokok elektrik

di Kota Tasikmalaya tahun 2023?

2. Bagaimana pengaruh harga, pendapatan konsumen, teman sebaya/ pergaulan, varian rasa, dan kepraktisan secara bersama-sama terhadap permintaan rokok elektrik di Kota Tasikmalaya tahun 2023?
3. Berapa besarnya kontribusi harga, pendapatan konsumen, teman sebaya/ pergaulan, varian rasa, dan kepraktisan terhadap permintaan rokok elektrik di Kota Tasikmalaya tahun 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh harga, pendapatan konsumen, teman sebaya/ pergaulan, varian rasa, dan kepraktisan secara parsial terhadap permintaan rokok elektrik di Kota Tasikmalaya tahun 2023.
2. Pengaruh harga, pendapatan konsumen, teman sebaya/ pergaulan, varian rasa, dan kepraktisan secara bersama-sama terhadap permintaan rokok elektrik di Kota Tasikmalaya tahun 2023.
3. Besarnya kontribusi harga, pendapatan konsumen, teman sebaya/ pergaulan, varian rasa, dan kepraktisan terhadap permintaan rokok elektrik di Kota Tasikmalaya tahun 2023.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan sebagai salah satu bahan referensi bacaan bagi peneliti berikutnya.

2. Bagi Pelaku Bisnis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi pelaku bisnis rokok elektrik di Kota Tasikmalaya terkait besarnya permintaan rokok elektrik di Kota Tasikmalaya tahun 2023.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna sebagai penambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi.

4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan untuk mendukung perkembangan industri rokok elektrik yang berkaitan dengan permintaan rokok elektrik di Kota Tasikmalaya tahun 2023.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mendapatkan data secara primer dan melakukan penelitian secara terjun ke lapangan secara langsung di komunitas penjual dan pengguna rokok elektrik dan *vape store* yang ada di Kota Tasikmalaya.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Januari 2023 diawali dengan pengajuan judul kepada pihak jurusan/prodi Ekonomi Pembangunan dan diakhiri dengan ujian skripsi dan komprehensif yang akan direncanakan pada bulan Juli 2023.

Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

Keterangan	Tahun 2023																											
	Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul				■																								
Pengumpulan Data				■	■	■																						
Penyusunan UP							■	■	■	■	■	■	■	■	■	■												
Seminar Usulan Penelitian																			■									
Revisi																			■	■								
Pengolahan Data																			■	■	■	■						
Penyusunan Skripsi																							■	■	■	■		
Ujian Skripsi dan Komprehensif																											■	
Revisi																											■	■